

Penggunaan Daun Jambu Biji untuk Menurunkan Demam oleh Penduduk Di Sentani

Angela Librianty Thome

Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga; angela.librianty.thome-2017@fkip.unair.ac.id (koresponden)

I Ketut Sudiana

Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga; i-ketut-s@fkip.unair.ac.id

Abu Bakar

Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga; abu.bakar@fkip.unair.ac.id

ABSTRACT

Psidium guajava is a plant that can have a good effect on health problems, especially complaints of fever. The purpose of this study to describe the use of guava leaves in reducing fever. The research method used was descriptive with a quantitative approach. The subjects of this study were population in Sentani, who had or still use guava leaves with this research variable was the use of guava leaves. The variable of this research was the use of guava leaves. Data collection used was a questionnaire with descriptive analysis to describe the characteristics of respondents who had used guava leaves. The results showed that guava leaves were used by boiling (96.9%) and chewed 1 (3.1%) with leaf number varied.

Keywords: leaves; *Psidium guajava*; fever

ABSTRAK

Jambu biji merupakan tanaman yang dianggap dapat memberikan efek yang baik terhadap masalah kesehatan, khususnya keluhan demam. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan penggunaan daun jambu biji dalam menurunkan demam. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah penduduk di Sentani, yang pernah atau masih menggunakan daun jambu biji dengan variabel penelitian penggunaan daun jambu biji. Pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden yang menggunakan daun jambu biji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daun jambu biji yang digunakan dengan cara direbus 32 (96,9%) dan dikunyah 1 (3,1%) dengan jumlah daun bervariasi.

Kata kunci: daun; *Psidium guajava*; demam

PENDAHULUAN

Demam timbul akibat prostaglandin yang diproduksi di sel vaskular dan perivaskular hipotalamus⁽¹⁾ dan merupakan fenomena umum yang bersumber dari penyakit⁽²⁾. Demam dapat menimbulkan risiko kekurangan oksigen, kekurangan cairan (dehidrasi) dan menyebabkan kerusakan neurologis (saraf) meskipun jarang terjadi⁽³⁾. Estimasi kejadian demam yang disebabkan penyakit adalah malaria (97%), pneumonia (2,13%), dan hepatitis (1,2%) (4). Data tersebut menunjukkan demam akibat penyakit, masih cukup tinggi.

Obat konvensional telah disediakan, namun ada keluhan efek samping yang dirasakan sehingga masyarakat mulai mengurangi pengobatan konvensional. Berdasarkan masalah tersebut, masyarakat di Sentani menggunakan tanaman sebagai obat herbal, salah satunya daun jambu biji dengan cara penggunaan dan jumlah daun yang bervariasi. Sentani merupakan daerah tropis yang berada di Kabupaten Jayapura, sehingga tanaman jambu biji mudah didapatkan karena tanaman ini mudah tumbuh di daerah tropis. Penduduk yang berada di Sentani menggunakan daun jambu biji untuk membantu menurunkan demam sudah berkembang luas dan manfaat yang dirasakan sangat besar.

Daun jambu biji diyakini memiliki komponen aktif yang dapat membantu mengobati berbagai keluhan kesehatan serta penyakit⁽⁵⁾. Daun jambu biji diketahui memiliki senyawa berupa tanin, flavonoid, saponin, sterol, dan kuinon⁽⁶⁾. Flavonoid diduga dapat menghambat beberapa enzim salah satunya siklooksigenase⁽⁷⁾ yang dapat berpengaruh terhadap penurunan demam. Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi cara menggunakan daun jambu biji oleh penduduk di Sentani untuk menurunkan demam.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan pada penduduk di Sentani berjumlah 32 orang yang pernah dan masih menggunakan daun jambu biji untuk menurunkan atau mengobati demam. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis yang digunakan

adalah analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik umum responden dan penggunaannya terhadap daun jambu biji. Penyajian data berupa tabel frekuensi.

HASIL

Penelitian ini dilakukan sejak November hingga Desember 2018 pada 32 orang yang tinggal di Sentani dan pernah atau masih menggunakan daun jambu biji untuk menurunkan demam. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik responden penduduk di Sentani yang menggunakan daun jambu biji

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
- 17-25 tahun	21	65,6
- 26-35 tahun	9	28,1
- 36-45 tahun	2	6,3
Jenis Kelamin		
- Pria	11	34,4
- Wanita	21	65,5
Pendidikan		
- SD	-	-
- SMP	-	-
- SMA	12	37,5
- PT	20	62,5
Pekerjaan		
- Swasta	16	50
- PNS	11	34,4
- IRT	5	15,6

Berdasarkan tabel 1 diketahui usia 17-25 tahun berjumlah 21 orang (65,6%), usia 26-35 tahun berjumlah 9 orang (28,2%), dan usia 36-45 tahun berjumlah 2 orang (6,3%). Wanita berjumlah 21 orang (65,5%) dan pria berjumlah 11 orang (34,3%). Responden yang berada atau telah lulus dari perguruan tinggi berjumlah 20 orang (62,5%) sedangkan tamat SMA berjumlah 12 orang (37,5%). Pekerjaan paling banyak yaitu Swasta dengan 16 orang (50%), PNS 11 orang (34,4%), dan IRT atau Ibu Rumah tangga sebanyak 5 orang (15,6%).

Tabel 2. Distribusi penggunaan daun jambu biji penduduk di Sentani untuk menurunkan demam

Cara penggunaan	Frekuensi	Persentase
Meminum rebusan daun jambu biji	31	96,9
Mengunyah daun jambu biji	1	3,1

Pada tabel 2 diketahui, responden yang menggunakan daun jambu dengan cara direbus berjumlah 31 orang (96,9%) dan yang menggunakan daun jambu biji dengan cara dikunyah berjumlah 1 orang (3,1%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik responden, masyarakat yang berusia 17-25 tahun lebih banyak menggunakan daun jambu biji, daripada usia 26-35 tahun. Secara umum, kelompok usia lebih dari 30 tahun, cenderung meningkatkan penggunaan obat tradisional dengan alasan mulai merasakan tanda atau gejala penyakit⁽⁸⁾. Namun seiring dengan sosialisasi dan informasi yang banyak didapatkan tentang kemajuan pengobatan, usia 17-25 tahun lebih banyak memiliki kemauan terhadap penggunaan daun jambu biji.

Usia dan jenis kelamin juga dapat menjadi pertimbangan bagi seseorang untuk menggunakan tanaman sebagai obat herbal. Responden wanita lebih banyak mengambil keputusan dalam menggunakan daun jambu biji. Distribusi pendidikan dan pekerjaan memiliki jumlah yang berbeda namun tetap menggunakan daun jambu biji. Pada responden dengan tingkat pendidikan lebih tinggi, justru menerima pengobatan melalui daun jambu biji tersebut. Responden yang bekerja umumnya memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang cukup untuk menerima pengobatan tradisional karena telah berinteraksi atau mendapat informasi dari lingkungannya⁽⁹⁾.

Masyarakat cenderung merebus daun jambu biji daripada dikunyah. Daun jambu biji yang direbus dinilai lebih efektif. Jumlah daun jambu biji yang digunakan bervariasi. Ada yang menggunakan 2-3 lembar

daun jambu biji muda segar, ada juga yang menggunakan 4-5 lembar daun jambu biji segar. Dalam penggunaan jumlah daun yang bervariasi, masyarakat tetap menggunakan daun jambu biji karena merasakan efek yang baik dalam penurunan demam. Alasan masyarakat meminum rebusan daun jambu biji agar keringat dapat keluar dari tubuh sehingga panas berkurang dan demam menurun.

Masyarakat telah mempercayakan penggunaan daun jambu biji untuk menurunkan atau mengobati keluhan demam, dikarenakan daun jambu biji mudah didapatkan, mudah cara penggunaan, efeknya cepat, serta minim efek samping. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, diketahui tanaman yang bersifat obat mempunyai efek samping yang relatif lebih kecil dibandingkan pengobatan konvensional karena tanaman bersifat alami⁽¹⁰⁾.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data diatas, sebagian besar responden yang menggunakan daun jambu biji dengan cara direbus. Masyarakat mengetahui bahwa daun jambu biji mempunyai manfaat yang besar sebagai terapeutik namun belum ada penjelasan ilmiah terkait efek daun jambu biji terhadap penurunan demam. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti efek daun jambu biji terhadap penurunan demam.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kumar, Abbas, Aster. Robbins basic Pathology. Philadelphia: Elsevier; 2018.
2. Tambayong J. Patofisiologi untuk Keperawatan. Jakarta: EGC; 2000.
3. Lisdiyanti. Udi Daya Antipiretik Ekstrak Daun Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.) Terhadap Penurunan Suhu Rektal Mencit (*Mus musculus*) Betina. Malang: Universitas Islam Negeri Malang; 2008.
4. Prabowo L. Efek Antiinflamasi Ekstrak Etanol Daun Jarak Pada Tikus Jantan yang diinduksi Karagenin. Universitas Muhammadiyah Malang; 2016.
5. Biswas B, Rogers K, Mclaughlin F, Daniels D, Yadav A. Antimicrobial Activities of Leaf Extracts of Guava (*Psidium guajava* L.) on Two Gram-Negative and Gram-Positive Bacteria. *International Journal of Microbiology*. 2013;2013(7). <http://dx.doi.org/10.1155/2013/746165>.
6. Pertanian. Warta Penelitian dan Pengembangan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri*. 2008;6.
7. Anggraini W. Efek Antiinflamasi Ekstrak Etanol Daun Jambu Biji (*Psidium guajava* Linn .) Pada Tikus Putih Jantan. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2008.
8. Jennifer H, Saptutyingsih E. Preferensi Individu Terhadap Pengobatan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; 2015.
9. Setiawan SA. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja Dan Jenis Kelamin Terhadap Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik Di Kota Magelang. Universitas Diponegoro; 2010.
10. Efremilia, Wardenaar E, Sisilia L. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Etnis Suku Dayak Di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*. 2015;234–46.